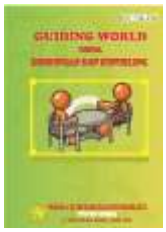

GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 01
Mei 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Lanskap Verbal Abuse Siswa Remaja di Indonesia: Studi Komparatif Berdasarkan Gender dan Wilayah

The Landscape of Verbal Abuse of Adolescent Students in Indonesia: A Comparative Study Based on Gender and Region

Muh. Syawal Hikmah[1], IM Hambali[2], Adi Atmoko[3]
Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang[123]
Email: muh.syawal.2501118@students.um.ac.id

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lanskap verbal abuse pada remaja di Indonesia serta menguji perbedaannya berdasarkan gender dan wilayah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Subjek penelitian berjumlah 308 siswa SMP/MTs dan SMA/SMK berusia 12–18 tahun yang berasal dari Jawa Timur, khususnya Malang Raya, serta Sulawesi Selatan, meliputi Kota Makassar, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Gowa, dan Kota Palopo. Komposisi responden terdiri atas 154 siswa laki-laki dan 154 siswa perempuan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan Indonesian Verbal Abuse Questionnaire (I-VAQ) yang memuat tujuh aspek, yaitu agresi verbal, menyalahkan, penghinaan atau name-calling, ancaman, mempermalukan, kritik negatif, dan perendahan diri. Instrumen menunjukkan reliabilitas baik dengan Cronbach's alpha sebesar 0,897. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan verbal abuse pada siswa remaja berada pada kategori sedang (78,9%). Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender (p = 0,042), dengan skor laki-laki lebih tinggi. Perbedaan signifikan juga ditemukan berdasarkan wilayah (p<0,001), dengan skor Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan Sulawesi Selatan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi bimbingan dan konseling yang kontekstual, sensitif gender, dan berbasis kearifan lokal wilayah.*
Kata Kunci*: Pelecehan Verbal; Siswa Remaja; Komparasi.*

Abstract: *This study aims to analyze the landscape of verbal abuse among adolescents in Indonesia and examine its differences by gender and region. The study used a quantitative approach with a comparative design. The subjects were 308 junior high school (SMP/MTs) and senior high school (SMA/SMK) students aged 12–18 years from East Java, particularly Malang Raya, and South Sulawesi, including Makassar City, Bulukumba Regency, Gowa Regency, and Palopo City. The respondents consisted of 154 male students and 154 female students selected through*

purposive sampling. Data were collected using the Indonesian Verbal Abuse Questionnaire (I-VAQ) which covers seven aspects: verbal aggression, blaming, insults or name-calling, threats, shaming, negative criticism, and self-deprecation. The instrument demonstrated good reliability with a Cronbach's alpha of 0.897. Data analysis was conducted descriptively and inferentially using the Mann-Whitney U test. The results showed that exposure to verbal abuse among adolescent students was in the moderate category (78.9%). There was a significant difference based on gender (p = 0.042), with males scoring higher. A significant difference was also found based on region (p<0.001), with East Java scoring higher than South Sulawesi. These findings underscore the importance of contextual, gender-sensitive, and local wisdom-based guidance and counseling interventions.

***Keywords**: Verbal Abuse; Adolescent Students; Comparison.*

PENDAHULUAN

Fenomena Verbal abuse pada remaja kini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penggunaan ujaran kasar, tetapi telah diposisikan sebagai bagian dari kekerasan emosional yang berpotensi merusak martabat, rasa aman, perkembangan psikologis, serta keberfungsian sosial anak (Apriatama et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Odenbring & Johansson, (2021) dan Ferreira et al., (2021) menemukan bahwa remaja menganggap penggunaan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang lumrah. Pada konteks remaja, isu ini menjadi semakin krusial karena masa remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas, harga diri, dan pola hubungan sosial. verbal abuse merupakan bentuk kekerasan emosional yang cakupannya luas, tetapi kerap tidak dikenali, bahkan sering dianggap wajar sebagai bagian dari candaan, disiplin, atau interaksi harian (Hunt, 2023).

Pada skala global, kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan serius yang sering kali tidak tampak secara kasatmata. WHO memperkirakan bahwa lebih dari separuh anak berusia 2–17 tahun di dunia pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional dalam 12 bulan terakhir, dan kekerasan terhadap anak sering tersembunyi serta jauh dari pelaporan formal (Piolanti et al., 2025). Di Indonesia data SIMFONI PPA secara *real-time* januari-desember 2025, telah mencatat 31.107 kasus kekerasan (Kemenppa, 2025). Berdasarkan data SIMFONI PPA, Sekolah salah satu lokasi utama terjadinya kekerasan, dengan 1.876 kasus kekerasan, dengan jumlah korban sebanyak 24.246 siswa pada tiga jenjang SD, SLTP dan SLTA (Kemenppa, 2025). Bentuk kekerasan paling sering dialami siswa adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis yang berupa verbal abuse (Kemenppa, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Siahaan et al., (2022) pada 225 siswa di Indonesia yang menghasilkan bahwa 39 siswa (17,33%) responden mengalami verbal abuse di Sekolah. Fenomena ini adalah suatu masalah serius dan telah banyak negara maupun organisasi global yang bertindak resisten terhadap hal tersebut (Davidson et al., 2017).

Kondisi tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan ruang sekolah dan ruang digital yang saat ini menjadi lingkungan utama interaksi remaja (UNESCO, 2026). UNESCO, (2026) menjelaskan bahwa kekerasan di sekolah mencakup kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, termasuk ejekan yang melukai, penghinaan, serta pengucilan yang dilakukan oleh teman sebaya maupun siswa dewasa. Pada saat yang sama, 17% siswa di Indonesia juga melaporkan bahwa mereka tidak merasa aman di area lain di sekolah, seperti lorong, kantin,

atau toilet (OECD, 2022). Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) Kemendikdasmen tahun 2022, sebanyak 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31% berpotensi mengalami perundungan (Kemendikdasmen, 2024).

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa verbal abuse pada remaja Indonesia hadir di berbagai ruang sosial. Diani & Yunita, (2022) menemukan bahwa verbal abuse tidak hadir dalam satu konteks tunggal, melainkan tersebar melalui interaksi daring, relasi domestik, dan budaya sekolah. Pada sisi lain, Eriyanti, (2018) menunjukkan bahwa verbal abuse di sekolah dapat terwujud dalam bentuk penolakan terhadap pendapat siswa, tuduhan, perendahan kemampuan dan martabat siswa, penghakiman, paksaan, ancaman, serta ledakan amarah yang seluruhnya berkaitan dengan relasi kuasa antara guru dan murid. Sementara itu, Pelecehan verbal umumnya bermanifestasi sebagai perundungan verbal oleh teman sebaya (Yun et al., 2019). Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental remaja tetapi juga mengganggu prestasi akademik dan kemampuan siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Apriatama et al., 2025) (Debnam & Mauer, 2021)

Pada sisi dampak, verbal abuse terbukti berkaitan dengan beragam kerentanan dalam perkembangan remaja. Penlitaian validasi Indonesian Verbal Abuse Questionnaire (I-VAQ) menegaskan bahwa verbal abuse dapat muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, ancaman, dan kritik yang merendahkan, serta berhubungan dengan gangguan harga diri, kecemasan, depresi, dan penarikan sosial pada remaja (Apriatama et al., 2025). Perilaku verbal abuse pada siswa dapat dipicu oleh rendahnya kontrol emosi, moralitas, dan toleransi dalam interaksi sehari-hari (Koller & Darida, 2020 ;Sher & Mashkoor, 2024). Selain itu menurut Stoner et al., (2022) menemukan bahwa Pelecehan verbal sering kali bersifat internal dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, sehingga sulit bagi siswa tua, guru, dan pengasuh lainnya untuk mendeteksinya Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan ini.Dengan demikian, verbal abuse bukan sekadar persoalan ujaran yang melukai secara sesaat, tetapi merupakan faktor risiko perkembangan yang dapat memengaruhi pembentukan diri, kapasitas regulasi emosi, dan kualitas keputusan hidup remaja.

Walaupun penelitian mengenai verbal abuse di Indonesia mulai berkembang, masih terdapat sejumlah kesenjangan yang penting untuk diperhatikan. Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada satu konteks tertentu, seperti keluarga, sekolah, atau media sosial, sehingga belum menghadirkan gambaran yang utuh mengenai lanskap verbal abuse remaja secara komparatif (Diani & Yunita, 2022). Kemudian penelitian secara eksplisit membandingkan verbal abuse berdasarkan gender dan wilayah masih terbatas, padahal data PISA 2022 memperlihatkan adanya perbedaan pengalaman kekerasan verbal maupun fisik antara laki-laki dan perempuan (OECD, 2022). Selain itu penelitian Apriatama et al., (2025) validasi I-VAQ sendiri menegaskan bahwa variasi linguistik regional dapat memengaruhi cara remaja menafsirkan butir-butir verbal abuse, sehingga perbedaan sosial-budaya antardaerah sangat mungkin membentuk pengalaman maupun pelaporan verbal abuse secara berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa perspektif komparatif yang berbasis gender dan wilayah, pemahaman mengenai verbal abuse remaja di Indonesia.

Pada tataran kebijakan, Indonesia sebenarnya telah menunjukkan penguatan perhatian terhadap kekerasan di satuan pendidikan. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menjadi tonggak penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan (Kemendikbudristek, 2023), dan pada 2026 peraturan tersebut diperluas melalui Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (Kemendikdasmen, 2026). Akan tetapi, keberadaan kebijakan tersebut belum otomatis menghapus tingginya kerentanan siswa terhadap perundungan, hukuman fisik, maupun berbagai bentuk kekerasan emosional lainnya di sekolah (Safitri & Setyowati Nanik, 2023). Dengan demikian, masih terdapat jarak antara idealitas regulasi dan realitas pengalaman

remaja. Jarak inilah yang menunjukkan bahwa penelitian tidak cukup berhenti pada deskripsi normatif, melainkan perlu memetakan bagaimana paparan verbal abuse benar-benar dialami oleh remaja dalam konfigurasi sosial yang berbeda (Rahmadhani et al., 2024).

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian berjudul "Lanskap Verbal Abuse Remaja di Indonesia: Studi Komparatif Berdasarkan Gender dan Wilayah" menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diperlukan untuk menunjukkan apakah paparan verbal abuse terdistribusi secara berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan serta antardaerah dengan latar sosial-budaya yang beragam. Pemetaan semacam ini penting bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, pendidikan yang aman, serta intervensi pencegahan yang lebih peka terhadap konteks (Hidayah et al., 2026). Dari titik inilah kebutuhan untuk mengkaji paparan verbal abuse remaja secara komparatif memperoleh landasan akademik dan empiris yang kuat.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Subjek penelitian terdiri atas siswa SMP/MTs dan SMA/SMK khusus pada wilayah jawa timur yakni kota Malang dan kabupaten Malang dan wilayah Sulawesi Selatan pada kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo. Sampel penelitian berjumlah 308 siswa yang terdiri dari 154 siswa laki-laki dan 154 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *proposive sampling* berdasarkan (1) siswa berusia 12–18 tahun sebagai representasi tahap perkembangan remaja menurut klasifikasi psikologis, (2) bersedia mengisi kuesioner dan terdaftar sebagai siswa aktif pada jenjang pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK, serta (3) sekolah-sekolah yang secara administratif berada di wilayah jawa timur yakni kota Malang dan kabupaten Malang dan wilayah Sulawesi Selatan pada kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo, alasan memilih tempat ini di karenakan sebagai kota besar pada kedua provinsi tersebut Sehingga sampel mencakup representasi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan social berbeda.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Wilayah	SEkolah	Jumlah Siswa	Percent
Sulawesi Selatan	MTSN 5 BULUKUMBA	35	11.36%
	SMAN 10 GOWA	6	1.95%
	SMAN 10 MAKASSAR	7	2.27%
	SMAN 23 MAKASSAR	1	0.32%
	SMAN 5 PALOPO	71	23.05%
	SMPN 26 BULUKUMBA	14	4.55%
Jawa Timur	SMPN 1 LAWANG	27	8.77%
	SMPN 1 TUREN	29	9.42%
	SMPN 2 KEPANJEN	30	9.74%
	SMPN 2 PAGAK	51	16.56%
	SMPN 2 PATALLASSANG	20	6.49%
	SMK DHARMA WANITA 02 WAJAK	5	1.62%
	SMPN 3 LAWANG	12	3.90%
	Total	308	100%

Instrumen yang digunakan berupa skala Likert untuk mengukur pengalaman remaja yang mengalami verbal abuse melalui verbal abuse Quisioner (I-VAQ) versi Indonesia yang diadaptasi berdasarkan penelitian (Apriatama et al., 2025) yang terdiri 7 aspek yaitu aspek agresi verbal, menyalahkan, penghinaan/name-calling, ancaman, mempermalukan, kritik negatif, perendahan diri. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring melalui Google Form. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan

memanfaatkan perangkat lunak menggunakan *Jeffrey's Amazing Statistics* Program (JASP) 0.18.3 for windows. Pada uji validitas dan realibilitas instrument *Indonesia verbal abuse Quisioner* (I-VAQ) memiliki realiability test dengan melihat Cronbach's alpha 0.897,serta semua item pernyataan dinyatakan valid <(Sig)0,05 dan menunjukkan bahwa verbal abuse quisioner (I-VAQ) reliabel Karena skor alpha Cronbach >0,60 (Ghozali, 2016). Selain itu data dianalisis menggunakan analisis komparasional melalui uji beda, yaitu independent sample t-test jika data berdistribusi normal dan dinyatakan homoge, dan apabila data tersebut tidak berdistribusi normal dan tdak dinyatakan homogen maka di uji menggunakan *Mann-Whitney U test* dengan bantuan *Jeffrey's Amazing Statistics* Program (JASP) 0.18.3 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang mengikuti penelitian ini berjumlah 308 yang merupakan siswa fase remaja berusia 12-18 tahun yang bersekolah di Provinsi jawa timur yakni kota Malang dan kabupaten Malang dan Provinsi Sulawesi Selatan pada kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo. Adapun jumlah subjek setiap kelompok subjek dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 154 dan perempuan 154 siswa.

Tabel 2 kelompok Gender

	Level	Jumlah	Total
Gender	Laki-Laki	154	308
	Perempuan	154	308

Tabel 3 Kelompok Umur

Umur	Jumlah	Percent
12	24	4.12%
13	71	12.19%
14	70	12.02%
15	68	11.68%
16	42	7.21%
17	26	4.46%
18	7	1.20%
Total	308	100%

Berdasarkan data usia responden, diketahui bahwa jumlah keseluruhan responden adalah 308 siswa. Kelompok usia yang paling banyak adalah usia 13 tahun, yaitu sebanyak 71 siswa (12.19%). Selanjutnya, responden berusia 14 tahun berjumlah 70 siswa (12,02%), sedangkan responden berusia 15 tahun sebanyak 68 siswa (11,68%). Adapun responden berusia 16 tahun tercatat sebanyak 42 siswa (7,21%), kemudian usia 17 tahun sebanyak 26 siswa (4,46%), dan usia 12 tahun sebanyak 24 siswa (4,12%). Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berada pada kelompok usia 18 tahun, yaitu sebanyak 7 siswa (1,20%).

Gambaran deskriptif Verbal Abuse pada siswa berdasarkan gender dan wilayah

Tabel 5 Kategorisasi Paparan Verbal abuse

Variable	Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Total	Percent
Verbal Abuse	X < 16	Rendah	18	308	5.8%
	16 ≤ X < 28	Sedang	243	308	78.9%
	28 ≤ X	Tinggi	47	308	15.3%

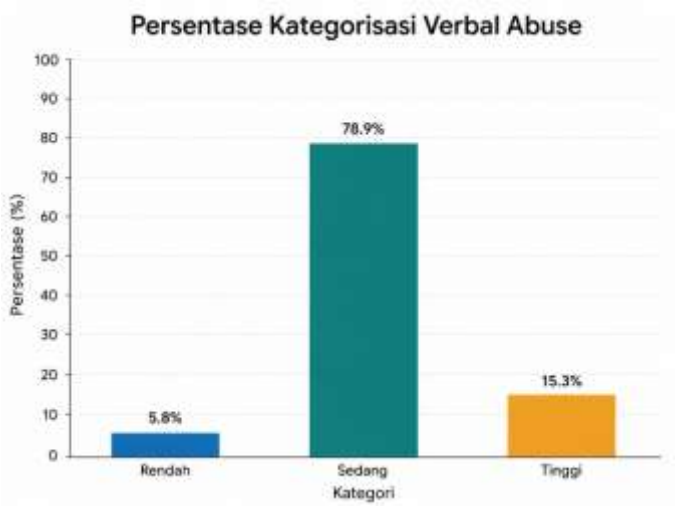

Pengkategorian yang di pakai dalam penelitian menurut (Azwar, 2018) yang terdiri dari tingga kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan Tabel 5 dan gambar 1 dari data 308 responden yang disurvei, mayoritas termasuk dalam kategori sedang terkena paparan verbal abuse, yaitu 243 responden atau 78,9%. Selanjutnya, kategori tinggi ditempati oleh 47 responden atau 15,3%, sedangkan kategori rendah merupakan kelompok terkecil, yang terdiri dari 18 responden atau 5,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa, secara umum, tingkat verbal abuse di antara responden cenderung pernah mengalami verbal abuse dan masuk ke dalam kategori sedang. Penelitian Buamona, Wahyuni, & Hanim, (2025) menemukan bahwa agresi verbal remaja SMK dalam kategori sedang yang memerlukan Intervensi berbasis konseling pengelolaan emosi. Sedangkan hasil penelitian Rahayu & Hamid, (2021) pada remaja SMP yang menunjukkan bahwa 55,9% responden berada pada tingkat verbal aggressiveness sedang, sehingga pola dominasi kategori sedang dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan yang konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan verbal abuse pada siswa remaja belum mencapai tingkat yang sangat tinggi, meskipun hal ini tetap perlu diperhatikan karena terdapat Sebagian sejumlah responden yang masuk ke dalam kategori tinggi yang menunjukkan responden itu telah mengalami verbal abuse.

Tabel 6 Kategorisasi Verbal Abuse Beradasarkan Gender

Gender	kategori	Jumlah	Percent
Laki-laki	Rendah	11	7.14%
	Sedang	114	74.02%
	Tinggi	29	18.83%
	Total	154	100%
Perempuan	Rendah	7	4.54%
	Sedang	129	83.76%
	Tinggi	18	11.68%
	Total	154	100%

Selain itu berdasarkan Tabel 6, pada keslompok laki-laki yang terdiri atas 154 responden, sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 114 siswa (74,026%). Selanjutnya, kategori tinggi mencakup 29 responden (18,831%), sedangkan kategori rendah berjumlah 11 responden (7,143%). Adapun pada kelompok perempuan yang juga berjumlah 154 responden, mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 129 siswa (83,766%), kemudian diikuti kategori tinggi sebanyak 18 siswa (11,688%) dan kategori rendah sebanyak 7 siswa (4,545%). Temuan ini menunjukkan bahwa paparan verbal abuse pada responden laki-laki maupun perempuan sama-sama didominasi oleh kategori sedang, tetapi proporsi responden pada kategori tinggi tampak lebih besar pada kelompok laki-laki dibandingkan

kelompok perempuan. Kemudian Zhang et al., (2020) mengungkapkan bahwa perbedaan proporsi berdasarkan gender dalam penelitian ini tidak semata-mata dapat dipahami sebagai akibat dari karakter individual, tetapi juga perlu dilihat sebagai hasil dari norma pergaulan, pola komunikasi, dan iklim sosial di kelas yang memungkinkan agresi verbal dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar.Secara lebih luas, temuan ini memperoleh penguatan dari laporan UNESCO, (2024) yang menegaskan bahwa siswa masih menghadapi agresi fisik, verbal, dan psikologis di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa agresi verbal perlu dipahami sebagai persoalan nyata dalam bidang pendidikan dan kesehatan psikososial.

Tabel 7 Kategorisasi Verbal Abuse Berdasrkan Wilayah

Wilayah	Kategorisasi	Jumlah	Total	Precent
Jawa Timur (Malang Raya)	Rendah	20	154	13.0%
	Sedang	111	154	72.1%
	Tinggi	23	154	14.9%
Sulawesi Selatan (kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo)	Rendah	15	154	9.7%
	Sedang	122	154	79.2%
	Tinggi	17	154	11.0%

Kemudian pada tabel 7, menunjukkan bahwa pada wilayah Jawa Timur yang mencakup 154 responden, kategori verbal abuse yang paling banyak ditemukan adalah kategori sedang, yakni sebanyak 111 responden (72,1%). Selanjutnya, kategori tinggi tercatat pada 23 responden (14,9%), sedangkan kategori rendah berjumlah 20 responden (13,0%). Sementara itu, pada wilayah Sulawesi Selatan dengan jumlah responden yang sama, yaitu 154 siswa, kategori sedang juga menjadi kategori yang paling dominan, dengan jumlah 122 responden (79,2%), diikuti kategori tinggi sebanyak 17 responden (11,0%) dan kategori rendah sebanyak 15 responden (9,7%). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Yunita & Isnawati, (2024) tentang *peer verbal violence* yang menegaskan bahwa kekerasan verbal teman sebaya dapat berdampak merugikan bagi remaja, antara lain menghambat pengembangan diri, menurunkan empati, serta memunculkan kecemasan dan rasa malu, sehingga perbedaan proporsi verbal abuse antardaerah dalam penelitian ini patut dipahami sebagai isu perkembangan yang serius, bukan sekadar variasi angka statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua wilayah sama-sama didominasi oleh kategori sedang, namun proporsi paparan verbal abuse pada kategori tinggi terlihat lebih besar di Jawa Timur dibandingkan di Sulawesi Selatan Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hijriani et al., (2024), yang menunjukkan bahwa kondisi awal siswa yang menunjukkan kecenderungan melakukan verbal aggression, lalu mengalami perubahan setelah intervensi layanan BK dilaksanakan, ini menunjukkan pentingnya layanan preventif dan kuratif untuk menanggulangi fenomena verbal abuse.

Tabel 8 Kategorisasi Verbal Abuse Berdasarkan Wilayah Jawa Timur (Malang Raya)

Gender JATIM	Kategorisasi	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	7	9.09%
	Sedang	54	70.13%
	Tinggi	16	20.77%
	Total	77	100%
Perempuan	Rendah	13	16.88%
	Sedang	57	74.02%
	Tinggi	7	9.09%

Total	77	100%

Selain itu pada Tabel 8, dari 77 responden laki-laki di Jawa Timur, mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 54 siswa (70,13%). Selanjutnya, kategori tinggi ditempati oleh 16 responden (20,77%), sedangkan kategori rendah berjumlah 7 responden (9,09%). Pada kelompok perempuan di Jawa Timur yang juga terdiri atas 77 responden, kategori sedang tetap menjadi yang paling dominan, yakni sebanyak 57 siswa (74,02%), kemudian diikuti kategori rendah sebanyak 13 siswa (16,88%) dan kategori tinggi sebanyak 7 siswa (9,09%). Penelitian Chiebuka et al., (2022) pada remaja sekolah yang melaporkan bahwa laki-laki memiliki skor verbal aggression lebih tinggi daripada perempuan, sehingga kecenderungan kekerasan verbal terjadi pada gender laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa di wilayah Jawa Timur, proporsi paparan verbal abuse pada kategori tinggi cenderung lebih banyak terdapat pada responden laki-laki dibandingkan responden perempuan.

Menurut Poling & Smith, (2023) secara konseptual, hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa laki-laki lebih sering menampilkan agresi dalam bentuk yang terbuka dan langsung, termasuk agresi verbal, sehingga mereka lebih mungkin muncul pada kategori verbal abuse yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Namun, perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan hanya dari aspek karakter individual. Hal ini karena temuan Zhang et al., (2020) menunjukkan bahwa remaja cenderung memilih teman dengan tingkat agresi yang serupa serta mengalami pengaruh dari perilaku agresif teman sebaya dari waktu ke waktu. Dari sisi urgensi masalah, dari penelitian Poling et al., (2019) menegaskan bahwa *direct verbal aggression* di lingkungan sekolah merupakan bentuk agresi yang perlu diperhatikan secara serius karena berkaitan dengan prevalensi, dampak internalisasi, serta faktor risiko dan protektif pada perkembangan siswa.

Tabel 9 Kategorisasi Verbal Abuse Berdasarkan Wilayah Sulawesi Selatan (kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo)

Gender SULSEL	Kategorisasi SULSEL	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	9	11.68%
	Sedang	58	75.32%
	Tinggi	10	12.98%
	Total	77	100%
Perempuan	Rendah	6	7.79%
	Sedang	64	83.11%
	Tinggi	7	9.09%
	Total	77	100%

Terakhir berdasarkan Tabel 9. pada responden laki-laki di Sulawesi Selatan yang berjumlah 77 siswa, mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 58 siswa (75,32%), diikuti kategori tinggi sebanyak 10 siswa (12,987%), dan kategori rendah sebanyak 9 siswa (11,68%). Sementara itu, pada responden perempuan di Sulawesi Selatan yang juga berjumlah 77 siswa, sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 64 siswa (83,11%), diikuti kategori tinggi sebanyak 7 siswa (9,09%), dan kategori rendah sebanyak 6 siswa (7,79%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola di Sulawesi Selatan serupa dengan Jawa Timur, yakni paparan verbal abuse pada kedua gender didominasi kategori sedang, namun proporsi kategori tinggi tetap lebih besar pada responden laki-laki dibandingkan perempuan. Menurut Udoh, (2024) bahwa tinggi-rendahnya kecenderungan verbal abuse pada remaja dapat berkaitan dengan kualitas nilai penghormatan, pola komunikasi, serta kebiasaan relasional yang terbentuk dalam lingkungan terdekat mereka. Di samping itu, Ferrara et al., (2019) menegaskan bahwa kekerasan verbal di lingkungan sekolah harus dipandang sebagai persoalan yang serius karena berkaitan dengan dampak jangka panjang, antara lain

kecemasan, depresi, kecenderungan menghindari sekolah, penurunan prestasi akademik, dan rendahnya harga diri.

Uji Normalitas

Tabel 10. Uji Normalitas Verbal Abuse Wilayah

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P-Value	Keterangan
Sulawesi Selatan (kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo)	0.135	0.008	Tidak Normal
Jawa Timur (Malang Raya)	0.136	0.006	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 10, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan bahwa data verbal abuse pada kelompok wilayah Sulawesi Selatan memiliki nilai statistik sebesar 0,135 dengan p = 0,008, sedangkan pada kelompok Jawa Timur diperoleh nilai statistik sebesar 0,136 dengan p = 0,006. Oleh karena nilai signifikansi pada kedua kelompok berada di bawah 0,05, maka data verbal abuse pada masing-masing wilayah dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil ini menegaskan bahwa sebaran skor paparan verbal abuse pada responden di Sulawesi Selatan maupun Jawa Timur belum memenuhi asumsi normalitas. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi skor verbal abuse pada kedua wilayah belum mencerminkan pola kurva normal secara memadai, sehingga data yang diperoleh belum memenuhi salah satu asumsi dasar dalam penggunaan analisis parametrik klasik (Smeeton et al., 2025). Interpretasi tersebut sejalan dengan penjelasan Vrbin, (2022) bahwa data yang tidak berdistribusi normal lebih tepat dianalisis menggunakan pendekatan *nonparametric*.

Tabel 11. Uji Normalitas Verbal Abuse Gender

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P-Value	Keterangan
Laki-laki	0.169	< .001	Tidak Normal
Perempuan	0.134	0.008	Tidak Normal

Sedangkan berdasarkan tabel 11, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data verbal abuse pada responden laki-laki memiliki nilai statistik sebesar 0,169 dengan p < 0,001, sedangkan pada responden perempuan diperoleh nilai statistik sebesar 0,134 dengan p = 0,008. Karena nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data verbal abuse berdasarkan gender juga tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, baik kelompok laki-laki maupun perempuan memperlihatkan pola sebaran skor yang belum memenuhi asumsi normalitas. Secara teknis, penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov pada data ini juga dapat dianggap tepat karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok wilayah melebihi 50 responden, sedangkan pada sampel yang berukuran lebih kecil peneliti umumnya lebih dianjurkan menggunakan uji Shapiro-Wilk (Lopes, 2025). Dalam konteks penelitian ini, menurut Gosselin, (2024) ketidaknormalan data verbal abuse juga menunjukkan bahwa variasi skor antarreponden kemungkinan tidak terdistribusi secara simetris. Hal tersebut menandakan adanya kecenderungan skor tertentu yang lebih terkonsentrasi atau menyimpang dari titik pusat distribusi.

Uji Homogenitas

Tabel 12. Uji Homogenitas Verbal Abuse

Test of Equality of Variances (Levene's)				
	F	**df_1**	**df_2**	**p**
Verbal Abuse	36.288	1	306	< .001

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji homogenitas melalui Levene's Test of Equality of Variances menunjukkan nilai F = 36,288, dengan df1 = 1, df2 = 306, dan p < 0,001. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menandakan bahwa varians data verbal abuse antarkelompok tidak bersifat homogen. Temuan ini menunjukkan bahwa sebaran skor verbal abuse pada kelompok yang dibandingkan memiliki perbedaan varians yang signifikan, sehingga asumsi homogenitas varians belum terpenuhi, Yonar et al., (2024) dan Zhou et al., (2023) menjelaskan Secara metodologis, *Levene's test* digunakan untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians pada kelompok-kelompok yang dibandingkan bersifat sama atau homogen. Oleh sebab itu, nilai signifikansi yang sangat kecil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi kesamaan varians tidak terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan untuk mencari tahu antara perbedaan verbal abuse berdasarkan gender dan kedua wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U test* (non-parametrik) karena hasil uji normalitas verbal abuse berdasarkan wilayah dan gender tidak menunjukkan normalitas data sedangkan pada uji homogenitas verbal abuse menunjukkan data tidak hemogen (Fiel Peres, 2026). Penggunaan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan paparan verbal abuse pada siswa remaja berdasarkan gender dan wilayah. Adapun dasar yang digunakan untuk menentukan perbedaan verbal abuse siswa remaja berdasarkan gender dan wilayah sebagai berikut.

Hipotesis Verbal Abuse berdasarkan gender:

H0 = Tidak terdapat perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan.

H1 = Terdapat perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan.

Hipotesis Verbal Abuse berdasarkan Wilayah:

H0 = Tidak terdapat perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja yang berada di wilayah Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

H1 = Terdapat perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja yang berada di wilayah Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Kriteria keputusan:

a. H0 gagal ditolak apabila nilai probabilitas (*p*) > 0,05.

b. H0 ditolak apabila nilai probabilitas (*p*) < 0,05

Tabel 12. Uji Hipotesis Verbal Abuse Gender

Uji non-parametrik			
	W	**df**	**p**
Verbal Abuse	13442.500		0.042

Note. Mann-Whitney U test.

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai W = 13442,500 dengan p = 0,042. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan verbal abuse yang signifikan berdasarkan gender. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja laki-laki dan

perempuan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H1) diterima terdapat perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Dalam konteks sekolah, verbal abuse memiliki keterkaitan yang erat dengan verbal bullying karena keduanya sama-sama termanifestasi dalam bentuk ejekan, hinaan, panggilan yang merendahkan, makian, serta berbagai ungkapan yang bertujuan mempermalukan atau menjatuhkan korban secara psikologis (Karneli et al., 2023). Selanjutnya temuan ini mengindikasikan bahwa ekspresi agresi verbal pada remaja tidak muncul secara seragam antara laki-laki dan perempuan, tetapi dipengaruhi oleh dinamika sosial, pola interaksi dengan teman sebaya, serta cara masing-masing gender mengekspresikan tekanan dan dominasi social (Useche et al., 2023).

Tabel 13. Kelompok deskriptif Verbal abuse berdasarkan gender

Group Descriptives						
	Gender	**N**	**Mean**	**SD**	**SE**	**Coefficient of variation**
Verbal Abuse	Laki-laki	154	23.045	7.117	0.574	0.309
	Perempuan	154	21.318	5.584	0.450	0.262

Secara deskriptif, kelompok laki-laki yang terdiri atas 154 responden memiliki rerata skor verbal abuse sebesar 23,045 dengan SD = 7,117, sedangkan kelompok perempuan yang juga berjumlah 154 responden memiliki rerata skor sebesar 21,318 dengan SD = 5,584. Temuan ini menunjukkan bahwa skor paparan verbal abuse pada siswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Dengan kata lain, perbedaan yang teridentifikasi melalui analisis inferensial sejalan dengan hasil statistic deskriptif yang memperlihatkan bahwa paparan verbal abuse lebih menonjol pada kelompok laki-laki. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Chiebuka et al., (2022) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor *verbal aggression* yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Gender tidak memoderasi proses pengaruh teman sebaya terhadap *verbal aggression*, sehingga kecenderungan paparan verbal abuse yang lebih tinggi pada laki-laki dalam penelitian ini serta juga berkaitan dengan norma komunikasi kelompok, kultur pergaulan, dan iklim relasi sosial di lingkungan sekolah (Zhang et al., 2020).

Tabel 14. Uji Hipotesis Verbal Abuse Wilayah

Uji non-parametrik			
	W	**df**	**p**
Verbal Abuse	17502.000		< .001
***Note*. Mann-Whitney U test.**			

Berdasarkan Tabel 13, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai W = 17502,000 dengan p < 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa terdapat perbedaan papran verbal abuse yang signifikan berdasarkan wilayah. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H1) diterima yang menunjukkan perbedaan paparan verbal abuse antara siswa remaja yang berada di wilayah Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Hal ini semakin diperkuat oleh telaah sistematis Voulgaridou & Kokkinos, (2023) yang menunjukkan bahwa sekitar sepertiga

penelitian tidak menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam agresi relasional, sementara penelitian lainnya memperlihatkan pola yang bervariasi menurut kawasan budaya, dengan sebagian wilayah menunjukkan skor lebih tinggi pada laki-laki dan wilayah lain justru pada perempuan. Temuan Johansson et al., (2022) tersebut menguatkan pandangan bahwa perbedaan wilayah dalam penelitian ini tidak semata-mata merefleksikan perbedaan geografis, tetapi juga mencerminkan perbedaan ekosistem pendidikan dan sosial yang melatarbelakangi pengalaman remaja mengalami kekerasan verbal.

Tabel 15. Kelompok deskriptif Verbal abuse berdasarkan wilayah

Group Descriptives						
	Group	**N**	**Mean**	**SD**	**SE**	**Coefficient of variation**
Verbal Abuse	Jawa Timur (Malang Raya)	154	24.760	7.445	0.600	0.301
	Sulawesi Selatan (kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo)	154	19.604	3.813	0.307	0.195

Secara deskriptif, kelompok responden dari Jawa Timur yang berjumlah 154 siswa memiliki rerata skor verbal abuse sebesar 24,760 dengan SD = 7,445, sedangkan kelompok responden dari Sulawesi Selatan yang juga terdiri atas 154 siswa memiliki rerata skor sebesar 19,604 dengan SD = 3,813. Temuan ini memperlihatkan bahwa skor paparan verbal abuse pada siswa remaja di Jawa Timur cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa remaja di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, baik hasil analisis inferensial maupun statistik deskriptif sama-sama menguatkan adanya paparan perbedaan verbal abuse antarwilayah dalam penelitian ini. Hasil tersebut relevan dengan temuan Saleh & Hanum, (2025) menemukan bahwa kekerasan verbal pada siswa SMA di Indonesia ditentukan oleh budaya sekolah, hubungan antarwarga sekolah, kepemimpinan lembaga, serta kolaborasi pencegahan kekerasan verbal dengan siswa tua dan mitra eksternal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nunes et al., (2025) yang menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah menurut persepsi siswa, semakin kecil kemungkinan terjadinya kekerasan verbal, baik dalam posisi sebagai pelaku maupun korban. Sebaliknya, iklim sekolah yang ditandai oleh kekacauan dan rendahnya legitimasi justru berkaitan dengan peluang kekerasan verbal yang lebih tinggi.

Di samping faktor iklim sekolah, perbedaan wilayah juga berhubungan dengan proses normalisasi bahasa agresif dalam interaksi harian antar remaja. Barus et al., (2023) menunjukkan bahwa verbal bullying pada remaja awal termanifestasi dalam bentuk menjuluki, menghina, memaki, dan mengejek, yang sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang “biasa” karena ekspresi-ekspresi tersebut telah menjadi bagian dari praktik bahasa sehari-hari dalam lingkungan teman sebaya. Ditinjau dari

perspektif bimbingan dan konseling, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pencegahan verbal abuse tidak cukup apabila hanya mengandalkan program umum yang sama pada seluruh wilayah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi yang sensitif terhadap konteks lokal yaitu salah satunya dengan menggunakan pendekatan karakter kedamaian berbasis kearifan lokal agar peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghindari kekerasan verbal secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai penghargaan, empati, pengendalian diri, kesantunan berbahasa, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Hikmah, et al., 2025). (Hikmah, et al., 2025) dan (Hikmah, et al., (2025) Pendekatan ini penting karena kearifan lokal memuat nilai-nilai moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat menjadi landasan dalam membangun budaya komunikasi yang lebih damai, saling menghormati, dan bebas dari praktik verbal abuse, selain itu juga memperkuat norma komunikasi sehat, kemampuan regulasi emosi, empati, literasi anti-kekerasan, mekanisme pelaporan yang aman (Kaffah et al., 2025), keterlibatan siswa tua, serta budaya sekolah yang inklusif dan restorative (Saleh & Hanum, 2025).

PENUTUP

Paparan verbal abuse pada remaja di Indonesia secara umum berada pada kategori sedang, namun tetap menunjukkan variasi yang penting berdasarkan gender dan wilayah. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan paparan verbal abuse yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan, dengan skor paparan verbal abuse pada remaja laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan paparan verbal abuse yang signifikan antara wilayah Jawa Timur terkhusus di Malang Raya sedangkan di provinsi Sulawesi Selatan yaitu di kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo, di mana remaja di Jawa Timur (Malang raya) memiliki rerata skor paparan verbal abuse yang lebih tinggi daripada remaja di Sulawesi Selatan (kota Makassar, Kab. Bulukumba, Kab.Gowa, dan Kota Palopo). Temuan tersebut menegaskan bahwa verbal abuse pada remaja bukanlah fenomena yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, pola interaksi, serta konteks lingkungan yang berbeda. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bimbingan dan konseling dalam mencegah verbal abuse melalui pendekatan inovatif dan interaktif berbasis kearifan lokal, serta memperluas pemahaman mengenai lanskap verbal abuse dari perspektif komparatif berbasis gender dan wilayah. Hasil penelitian ini memperkaya literatur empiris di Indonesia dengan menunjukkan bahwa pengalaman verbal abuse perlu dibaca secara kontekstual, tidak hanya sebagai persoalan individual, tetapi juga sebagai refleksi dari budaya komunikasi, iklim sekolah, dan relasi sosial remaja.

Dari sisi penerapan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang lebih sensitif terhadap karakteristik gender dan konteks wilayah, baik dalam bentuk layanan preventif maupun kuratif. Sekolah, konselor, guru, dan pemangku kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk merancang strategi pencegahan verbal abuse yang tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kerentanan masing-masing kelompok remaja. Ke depan, penelitian ini masih dapat dikembangkan melalui cakupan sampel yang lebih luas, melibatkan lebih banyak kota

terkhsus di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan serta beberapa provinsi di Indonesia, menggunakan pendekatan campuran kuantitatif-kualitatif, serta mengkaji faktor-faktor lain seperti iklim sekolah, pola pengasuhan, intensitas interaksi digital, dan relasi teman sebaya agar pemahaman tentang verbal abuse remaja menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Apriatama, D., Ramli, M., Hidayah, N., Chusniyah, T., & Sulaiman, N. A. B. (2025). Psychometric validation of the Indonesian verbal abuse questionnaire (I-VAQ) for adolescents using rasch analysis. *Journal of Education and Health Promotion*, *14*(1), 526. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp24225

Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Pustaka pelajar. https://perpustakaan.fib-unmul.id/index.php?p=show_detail&id=3964&keywords=

Barus, J., Ninda Safitri, & Husaini. (2023). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *6*(1), 92–100. https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003

Buamona, L., Wahyuni, E., & Hanim, W. (2025). Survey perilaku agresi verbal siswa SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(2), 1435–1446. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7272.

Chiebuka, P., Ndukuba, A., & Abasiubong, F. (2022). Aggressive behaviour among in-school adolescents in a developing country: patterns and associated factors. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *34*(4), 171–177. https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0027

Davidson, T., Warmsley, D., Macy, M., & Weber, I. (2017). Automated hate speech detection and the problem of offensive language. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, *11*(1), 512–515. https://doi.org/10.1609/icwsm.v11i1.14955.

Debnam, K. J., & Mauer, V. (2021). Who, when, how, and why bystanders intervene in physical and psychological teen dating violence. *Trauma, Violence, & Abuse*, *22*(1), 54–67. https://doi.org/10.1177/1524838018806505

Diani, I., & Yunita, W. (2022). A pragmatics study on verbal abuse against women and children by Bengkulu communities on social-media, at schools, and in families. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *8*(2), 391–406. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21900.

Eriyanti, R. W. (2018). Power Gap as One of the Trigger of Verbal Abuses Committed by Teachers in Schools. *International Journal of Instruction*, *11*(1), 363–378. https://eric.ed.gov/?id=EJ1165204

Ferrara, P., Franceschini, G., Villani, A., & Corsello, G. (2019). Physical, psychological and social impact of school violence on children. *Italian Journal of Pediatrics*, *45*(1), 76. https://doi.org/10.1186/s13052-019-0669-z

Ferreira, P. da C., Veiga Simao, A. M., Pereira, N. S., Paulino, P., & Oliveira, S. (2021). Online verbal aggression, social relationships, and self-efficacy beliefs. *New Media & Society*, *23*(5), 960–981. https://doi.org/10.1177/1461444820905531

Fiel Peres, F. (2026). Effect sizes for nonparametric tests. *Biochemia Medica*, *36*(1), 5–16. https://doi.org/https://doi.org/10.11613/BM.2026.010101

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.

Gosselin, R.-D. (2024). Testing for normality: A user's (cautionary) guide. *Laboratory Animals*, *58*(5), 433–437. https://doi.org/10.1177/00236772241276808

Hidayah, N., Wahyuni, F., Prabawa, A. F., Age, A. A., Safitri, A. H., Riskya, A., Safitri, A., Rahma, A., Ningrat, B. D. A. T., Athia, C., Astha, K. A. G., Romadhona, L., Hikmah, M. S., Imama, N., & Ere, Y. O. (2026). *Pendekatan dan Teknik Konseling: Kajian Teoritis, Empiris, dan Implementatif*. Cahaya Smart Nusantara.

Hijriani, H., Rasimin, R., & Zubaidah, Z. (2024). The Effectiveness Of Information Services In Preventing Student Verbal Aggression In Junior High School Of Jambi. *Jurnal Bikotetik*

(Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik), *8*(1), 28–35. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v8n1.p28-35.

Hikmah, M. S., Fathan, A. A., & Yusri, A. G. (2025). Nilai-Nilai Karakter Damai "To Ugi" Dalam Sureq I La Galigo Epsiode Mula Rioluna Batara Guru. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, *5*(April), 1522–1551. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5302

Hikmah, M. S., Mirdan, M., Kaffah, M. S., Yusri, A. G., Fathan, A. A. ad, & Amsil, A. E. (2025). Tusalama': Nilai Karakter Damai Syekh Yusuf Perspektif Lontaraq Gowa dan Implikasi terhadap Bimbingan Konseling. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, *12*(1), 125–169. https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.768

Hikmah, M. S., Yusri, A. G., Fathan, A. A., Mirdan, M., & Kaffah, M. S. (2025). Peace Values of the Kajang Ammatoa Tribe and Their Implications for Guidance and Counseling. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, *9*(2), 162–189. https://doi.org/10.21043/konseling

Hunt, J. (2023). *Understanding verbal and emotional abuse*. Rose Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2YLdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT111&dq=Verbal+abuse+is+a+form+of+emotional+violence+that+is+widespread,+but+often+goes+unrecognized,+and+is+often+considered+normal+as+part+of+jokes,+discipline,+or+daily+interactions.

Johansson, S., Myrberg, E., & Toropova, A. (2022). School bullying: Prevalence and variation in and between school systems in TIMSS 2015. *Studies in Educational Evaluation*, *74*, 10117.8. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101178.

Kaffah, M. S., Hikmah, M. S., & Agussalim, A. (2025). Analisis Kebutuhan Layanan untuk Pengembangan U-SAVE: Sistem Pencegahan dan Pelaporan Perilaku Bullying Berbasis Gender di SMP Kota Makassar. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, *8*(1), 80–87. https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3152

Karneli, Y., Purwanta, E., Sidik, M. S. B. M., Fikri, M., Afdal, A., & Firman, F. (2023). An examination of student bullying tendencies in West Sumatera, Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *42*(2), 392–401. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936.

Kemendikbudristek. (2023). *Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, Dan Teknologi. https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20231204_154829_SALINAN_BT_RKS JUKNIS PPKSP_sinde.pdf

Kemendikdasmen. (2024). *Ini yang Perlu Segera Pemda Lakukan untuk Memberantas Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Kemendikdasmen BBPMP Jawa Timur. https://bbpmpjatim.kemendikdasmen.go.id/main/ini-yang-perlu-segera-pemda-lakukan-untuk-memberantas-kekerasan-di-satuan-pendidikan/#:~:text=Meneropong hasil Asesmen Nasional (AN) Kemendikbudristek tahun,dan pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan

Kemendikdasmen. (2026). *Kemendikdasmen Pengumuman: Permendikdasmen No.6 Tahun 2026 Tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. Kementrian Pendidikan Dasar Dan Menengah. https://kemendikdasmen.go.id/pengumuman/14514-permendikdasmen-no6-tahun-2026-tentang-budaya-sekolah-aman-dan-nyaman

Kemenppa. (2025). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan.

Koller, P., & Darida, P. (2020). Emotional behavior with verbal violence: Problems and solutions. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, *1*(2), 1–6. https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41,

Lee, S. W., Choi, J., Lee, J.-S., Yoo, J. H., Kim, K. W., Kim, D., Park, H., & Jeong, B. (2017). Altered function of ventrolateral prefrontal cortex in adolescents with peer verbal abuse

history. *Psychiatry Investigation*, *14*(4), 441. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5561402/

Lopes, R. H. C. (2025). Kolmogorov-smirnov test. In *International encyclopedia of statistical science* (pp. 1305–1307). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-662-69359-9_314

Nunes, M. P. da C., Okada, L. M., Cunha, K. S., Delfino, H. B. P., Peres, M. F. T., & Azeredo, C. M. (2025). Association between school climate and occurrence of bullying among adolescents: SP-PROSO 2017. *Journal of Interpersonal Violence*, *2*, 08862605251355615. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08862605251355615

Odenbring, Y., & Johansson, T. (2021). Just a joke? The thin line between teasing, harassment and violence among teenage boys in lower secondary school. *The Journal of Men's Studies*, *29*(2), 177–193. https://doi.org/10.1177/1060826520934771

OECD. (2022). PISA Result Factsheets Indonesia. In *Organisation for Economic Co-operation and Development*. https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/

Piolanti, A., Schmid, I. E., Fiderer, F. J., Ward, C. L., Stöckl, H., & Foran, H. M. (2025). Global prevalence of sexual violence against children: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, *179*(3), 264–272. https://jamanetwork.com/journals/jamapediatrics/fullarticle/2829142

Poling, D. V, & Smith, S. W. (2023). Perceptions about verbal aggression: survey of secondary students with emotional and behavioral disorders. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, *31*(1), 14–26. https://doi.org/10.1177/10634266221076463

Poling, D. V, Smith, S. W., Taylor, G. G., & Worth, M. R. (2019). Direct verbal aggression in school settings: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, *46*, 127–139. https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.01.010

Rahayu, N. A., & Hamid, A. Y. S. (2021). Relationship of verbal aggresiveness with self-esteem and depression in verbally aggressive adolescents at public middle school. *Enfermería Clínica*, *31*, S281–S285. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.09.016

Rahmadhani, D. T., Fatika, K. A., Safitri, M., Safitri, O., & Maysara, R. D. (2024). Analisis Kebijakan pada Peraturan Kemendikbudristek No 46 Tahun 2023. *Indonesian Journal of Administration or Management in Education (IJAM-Edu)*, *1*(3), 221–235. https://ijam-edu.ppj.unp.ac.id/index.php/ijam

Safitri, A., & Setyowati Nanik, R. R. (2023). IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO 46 TAHUN 2023 DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI SMAN 1 MANYAR. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *13*(46), 394–407. https://share.google/mye0MXtcZsLYkAonV.

Saleh, M. N. I., & Hanum, F. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open*, *12*, 102336. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336

Sher, A., & Mashkoor, I. (2024). Rising Ratio of Abusive Terms in Our Society: Its Causes and Effects. *Journal of Asian Development Studies*, *13*(3), 1160–1166. https://doi.org/https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.3.94

Siahaan, T. S. P., Putra, F. C. T., & Niman, S. (2022). Relationship of verbal violent behavior with Student Learning Achievement. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *4*(2), 448–455. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.202

Smeeton, N., Spencer, N. H., & Sprent, P. (2025). *Applied nonparametric statistical methods*. Chapman and Hall/CRC. https://doi.org/10.1201/9780429326172

Stoner, M. C. D., Browne, E. N., Raymond-Flesch, M., McGlone, L., Morgan-Lopez, A., & Minnis, A. M. (2022). Social environment risk factors for violence, family context, and trajectories of social-emotional functioning among Latinx adolescents. *Journal of Adolescence*, *94*(8), 1118–

1129. https://doi.org/10.1002/jad.12088
Udoh, G. J. (2024). Family Values and Verbal Bullying among Secondary School Adolescents in Uyo Local Education Committee. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 1–9. https://doi.org/10.17977/um001v9i12024p1-9
UNESCO. (2024). *Violence and bullying in schools: UNESCO calls for better protection of students*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://www.unesco.org/en/articles/violence-and-bullying-schools-unesco-calls-better-protection-students
UNESCO. (2026). *Safe learning environments: Preventing and addressing violence in and around school*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Organization. https://www.unesco.org/en/health-education/safe-learning-environments
Useche, S. A., Valle-Escolano, R., Valle, E., & Colomer-Pérez, N. (2023). Gender differences in teenager bullying dynamics and predictors of peer-to-peer intimidation. *Heliyon*, *9*(9). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20243
Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2023). Relational aggression in adolescents across different cultural contexts: A systematic review of the literature. *Adolescent Research Review*, *8*(4), 457–480. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40894-023-00207-x
Vrbin, C. M. (2022). Parametric or nonparametric statistical tests: Considerations when choosing the most appropriate option for your data. *Cytopathology*, *33*(6), 663–667. https://doi.org/10.1111/cyt.13174
Yonar, A., Yonar, H., Demirsöz, M., & Tekindal, M. A. (2024). A comparative analysis for homogeneity of variance tests. *Journal of Science and Arts*, *24*(2), 305–328. https://doi.org/10.46939/J.Sci.Arts-24.2-a06
Yun, J.-Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). Verbal abuse related to self-esteem damage and unjust blame harms mental health and social interaction in college population. *Scientific Reports*, *9*(1), 5655. https://doi.org/10.1038/s41598-019-42199-6
Yunita, R., & Isnawati, I. A. (2024). Adolescent verbal violent behavior and emotional intelligence: A cross-sectional study. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, *12*(1), 53–61. https://doi.org/10.21776/ub.jik.2024.012.01.07
Zhang, M., Liu, H., & Zhang, Y. (2020). Adolescent social networks and physical, verbal, and indirect aggression in China: the moderating role of gender. *Frontiers in Psychology*, *11*, 658. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00658
Zhou, Y., Zhu, Y., & Wong, W. K. (2023). Statistical tests for homogeneity of variance for clinical trials and recommendations. *Contemporary Clinical Trials Communications*, *33*, 101119. https://doi.org/10.1016/j.conctc.2023.101119